

BAB IV
PENGARUH WIRIDAN TERHADAP PEMBENTUKAN JIWA
YANG TENANG JAMA'AH TQN CIGANDENG MENES
PANDEGLANG

A. Motif Warga mengikuti Zikir TQN Cigandeng Menes Pandeglang

Motif merupakan dorongan dalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi olehnya. Disadari atau tidak, dalam setiap tindakan seseorang pasti ada motif yang menjadi penyebab orang tersebut untuk melakukan suatu tindakan.

Tidak terkecuali dengan para jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang yang memutuskan untuk berbai'at tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang masing-masing memiliki alasan (motif) tersendiri untuk mengikuti TQN tersebut. Berkaitan dengan banyaknya jama'ah, H. TB. Nu'man menuturkan, sulit untuk mengetahui berapa jumlah jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang. Hal ini dikarenakan untuk berbai'at TQN di Cigandeng Menes Pandeglang tidak ada registrasi keanggotaannya.¹ Beberapa motif yang mengawali sebagian jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Cigandeng Menes Pandeglang. Di antaranya adalah sebagai berikut:

¹ H. TB. Nu'man, Tokoh TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 13 Sept 2015.

1) Adanya perasaan jenuh dan capek dengan kegiatan sehari-hari

a. SH

SH seorang laki-laki warga KP memutuskan untuk berbai'at TQN Cigandeng Menes Pandeglang karena merasa jenuh dan capek dengan kehidupan yang menurutnya serba berantakan, SH menuturkan “*Urang geus teu kuat ku kaayaan hirup acak-acak doang kieu, hayang aya parubahan, teu tenang kana hate*”. Ia rajin menjalankan kewajiban zikirnya dan rajin mengikuti kegiatan zikir berjamaah di majlis zikir TQN Cigandeng Menes Pandeglang. Ia berniat untuk menghentikan kebiasaan buruknya karena ia merasa jenuh dan capek dengan kebiasaan sehari-harinya yang kurang berfaidah untuk hidupnya di akhirat.²

b. SD

SD seorang laki-laki warga KKK mengikuti zikir dan berbai'at TQN di Cigandeng Menes Pandeglang berawal dari mengikuti acara haul Kiyai Agung Caringin dan Syekh Abdul Qadir Jailani di Majelis Zikir Nadwatuzzikri Cigandeng Menes Pandeglang, SD menuturkan “*aing bararosen jeung cararape hirup unggal poe bagawe bae, euweuh tenangna sama sakali*”. Maksudnya SD mengaku merasa jenuh dan capek dengan selalu bekerja yang hanya uang tujuannya, tetapi lupa akan tujuh hidup yang sebenarnya yaitu untuk akhirat.³

c. AL

AL seorang laki-laki warga KLP menuturkan “*Pajar urang kulantaran loba duit bisa tenang, horeng lieur keneh bae mikiran*

² SH, Jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 30 Oktober 2015.

³ SD, Jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 02 November 2015.

ngajagana anu nyieun katungkul, akhirna bararosen teu boga kabungahan” artinya AL tadinya mengira jika memiliki harta yang banyak akan merasa tenang dan tertram, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Ia merasa terkekang oleh kekayaannya dan ia merasa jenuh dan capek dengan kehidupannya walaupun berkecukupan. Setelah ia mendapat pandangan hidup dari seorang temannya yang sudah berbai’at TQN yang intinya bahwa perasaan terkekang dan jenuh itu karena kesombongan kita yaitu merasa cukup dan mampu, padahal itu semua titipan dari Allah dan hal itu terjadi karena kita lupa kepada Allah (jarang berzikir kepada-Nya). Maka dari itu AL berbai’at TQN di Cigandeng Menes Pandeglang untuk tujuan mendekatkan diri kepada-Nya.⁴

2) Kegelisahan hati

a. SN

SN seorang laki-laki warga KU memutuskan dirinya untuk berbai’at TQN di Cigandeng Menes Pandeglang bermula mendengar tausiyah seorang Jama’ah TQN di acara pengajian di masjid kampung halamannya. SN ingat isi pengajiannya menjelaskan bahwa berdoa melalui zikir adalah kita merengek kepada Allah dan Allah pasti memberikan yang dibutuhkan menurut Allah.

SN memaparkan “*Keur satacan asup tarekat, kula hirupna ngenes bae, sabab usahamah unggal poe tapi panghasilana euweuh, lajuna hate jadi lalieur, tareumteum, mun ceuk anak muda teamah disebut galau, hahaha...*”, maksudnya SN yang dulunya selalu memikirkan hasil dari usahanya sehingga ia kecewa ketika usahanya

⁴ AL, Jama’ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 29 Oktober 2015.

gagal dan berujung dalam kegelisahan hati, sekarang merubah cara pandangnya, bahwa manusia hanyalah sebatas berusaha sekuat tenaganya akan tetapi hasilnya Allah lah yang menentukan yang terbaik untuknya. Dari situ timbul selalu berbaik sangka kepada Allah.

SN menuturkan bahwa sekarang ini saya setelah mengamalkan amalan yang telah dibai'atkan kepada saya, saya terhindar dari kegelisahan hati yang hanya akan menimbulkan stres dan saya merasa nyaman (tenang) dengan zikir yang dijalankan walaupun saya bukan orang yang berkecukupan.⁵

b. AN

AN seorang Perempuan warga KLP berbai'at dan menjalankan kewajibannya dalam TQN bermula dari kegelisahan hatinya, padahal ia orang yang berkecukupan. Bermula dari pengajian Khataman Rabu Akhir setiap bulan hijriyah, AN menyimak tausiah sebelum dilaksanakannya khataman TQN tersebut.

AN mengambil kesimpulan dari isi tausiyahnya yaitu bahwa *“Horenganmah nu disebut cobaan eta lain kapayahan bae, tapi kasenangane sarua bae ngahawatirkeun kana hate”* maksudnya yang namanya ujian itu bukan berarti hanya kesusahan, kemiskinan dan lain sebagainya akan tetapi kekayaan dan kesenangan itu juga disebut ujian. Jangan sampai menyimpan dunia dalam hati, maka kita tidak akan tertipu oleh dunia yang sementara. Setelah itu AN bisa menghindari kegelisahannya dan membuat hatinya menjadi tenang,

⁵ SN, Jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 29 Oktober 2015.

karena orientasi hidupnya untuk akhirat. Maka dari itu AN sekarang tidak merasa gelisah untuk urusan dunianya.⁶

c. JD

JD seorang laki-laki warga KP berbai'at TQN di Cigandeng Menes Pandeglang berawal dari kegelisahan. Permasalahan ekonomi membuat JD semakin terpuruk. Dari situ JD meminta nasihat terhadap gurunya yang sudah menjadi pengamal TQN sebelumnya. DJ menceritakan nasihat gurunya *“kumaha mimitina, unggal poe urang ngucapkeun tahlil dina waktu solat, tapi hatena ngarasa nalangsa jeung hawatir kana urusan dunia? Ngarana eta jadi budak dunia”*, maksudnya yaitu: “bagaimana mungkin kamu mengikrarkan *laa ilaaha illallah* setiap siang dan malam dalam shalat, sementara hati kamu masih ada kekhawatiran dan ketakutan selain Allah seperti harta? Berarti kamu menuhankan selain Allah juga.” Maka dari itu JD menyadarinya dan mengubah paradigma hidupnya. Dari situlah ia menempuh jalan TQN agar hidupnya menjadikan selamat dunia akhirat.⁷

d. FZ

FZ seorang laki-laki warga KKB berbai'at TQN ketika sesudah mendapat pemahaman dari ayahnya bahwa *“Hirup di alam dunia eta ngan sakeudeung kadoang ngimpi, teu sarua jeung kahirupan aherat saheubeulan, ta ti dinya urang ngarasa tareumteum hate lamun kalakuan goreng ieu teu dirobah”* hidup di dunia ini hanya sementara dan seperti mimpi dibandingkan kehidupannya nanti diakhirat untuk selama-lamanya, dari situ ia merasa resah karena salah memandang

⁶ AN, Jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 04 November 2015.

⁷ JD, Jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 14 November 2015.

dunia dan terbuai dengan isi dunia. Setelah itu FZ memutuskan berbai'at TQN sebagai cara dan usaha mendekatkan diri kepada Allah.⁸

e. SF

SF seorang laki-laki warga KU adalah orang yang sering gelisah dalam hatinya karena masalah dalam hidupnya. Kegelisahan itu terkadang menghantui hidupnya sehingga ia sempat mengurung diri di rumahnya. Ketika SF mengikuti pengajian rutin pada hari Kamis pagi di majelis zikir An-Nadwatizzikri Cigandeng Menes Pandeglang.

SF menyimak perkataan seorang ustaz yang sedang tausiyah yang intinya menjelaskan bahwa orang ahli zikir itu selalu qona'ah dan bersyukur. *“jalam anu teu sukur kusabab nganggep nikmat eta ngan pakaya doang, tapi teu neuleu kana nikmat jasmani rohani ti Allah sakitu guedueena, akhirna nu aya gelisah bae t aya senangna”*, maksudnya Orang tidak bersyukur karena memaknai nikmat hanya sebatas materi saja. Orang tersebut buta terhadap besarnya nikmat jasmani dan rohani, sehingga ia tidak pandai bersyukur dan akhirnya mengakibatkan kegelisahan hati. Mulai dari situ SF memutuskan untuk berbai'at TQN Cigandeng Menes Pandeglang. SF akhirnya berkeyakinan dengan memperbanyak zikir kita akan dekat dengan Allah dan pasti hati menjadi tenang.⁹

3) Melihat akhlak Mursyid

a. LT

LT seorang laki-laki warga KP memutuskan untuk berbai'at TQN di Cigandeng Menes Pandeglang bermula dia mengikuti acara

⁸ FZ, Jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 13 November 2015.

⁹ SF, Jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 05 November 2015.

haul syekh Abdul Qadir al-Jilani yang digelar di majlis zikir An-Nadwatuzzikri Cigandeng Menes Pandeglang. LT memaparkan “*Aingmah heran kana mursyid, bageur amat nyah teu hemanan lamun ngayakeun acara eta teu kurang ti 8 kebo anu dipeuncit*”. Maksud LT dalam acara itu ia merasa heran karena banyak sekali jamuan makanannya. LT mendengar dari temannya bahwa setiap acara haul ini tidak kurang dari 8 ekor kerbau yang dipotong, semuanya dipersenbahkan hanya untuk menjamu tamu.

Teman LT menuturkan kepadanya “Beginilah kekasih Allah, tidak pernah cinta dunia, hartanya hanya digunakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya”. Dari situ LT melihat, betapa mulianya akhlak seorang mursyid. Dan LT akhirnya terpicat untuk berbai’at TQN di sana.¹⁰

b. BY

BY seorang laki-laki warga KKJ Berawal dari mengikuti acara khataman TQN setiap malam jum’at, ketika BY bersalaman dengan sang mursyid, BY langsung dinasehati oleh sang mursyid dengan cara yang ramah dan tidak menyakiti hati. BY memaparkan “*Kagum kula ka sang mursyid, bisa nyaho kana kagorengan urang tapi nganasehatana t nyeurikeun hate*”. merasa heran karena masalah yang dihadapinya diketahui oleh sang Mursyid, karena BY bukan orang yang dekat dengan sang Mursyid. Maka dari itu BY memutuskan untuk berbai’at TQN Cigandeng Menes Pandeglang karena terpicat oleh akhlak dan keutamaan seorang guru.¹¹

¹⁰ LT, Jama’ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 05 November 2015.

¹¹ BY, Jama’ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 14 November 2015.

Tabel Motif warga mengikuti zikir TQN Cigandeng Menes Pandeglang

NO	NAMA	MOTIF BERBAI'AT TQN CIGANDENG MENES PANDEGLANG
1	SH	Jenuh dan capek dengan kegiatan sehari-hari
2	SD	Jenuh dan capek dengan kegiatan sehari-hari
3	AL	Jenuh dan capek dengan kegiatan sehari-hari
4	SN	Kegelisahan hati
5	AN	Kegelisahan hati
6	JD	Kegelisahan hati
7	FZ	Kegelisahan hati
8	SF	Kegelisahan hati
9	LT	Meliht akhlak Mursyid
10	BY	Meliht akhlak Mursyid

B. Latar Belakang Kondisi Warga Jemaah TQN Cigandeng Menes Pandeglang

Setiap orang yang tergugah hatinya untuk berbai'at TQN Cigandeng Menes Pandeglang untuk melakukan perubahan dalam hidupnya, pasti ada latar belakang yang membuatnya untuk mencari sebuah kondisi yang lebih baik untuk menggapai kebahagiaan dalam hidup.

Adapun latar belakang kondisi jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda dan mempunyai dampak yang berbeda. Latar belakang kondisi jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang bisa dilihat dari kondisi ekonomi, lingkungan keluarga dan masyarakat atau lingkungan kerja. Berikut ini adalah data hasil wawancara mengenai latar belakang jamaah TQN

Cigandeng Menes Pandeglang sebelum berbai'at TQN di Cigandeng Menes Pandeglang.

1) Kondisi Ekonomi

a. SN

SN merupakan kepala keluarga yang dikategorikan kurang mampu. Ia sempat membuka usaha terus-menerus, tetapi tidak membuahkan hasil yang diinginkannya. Hal itu membuatnya menjadi frustrasi, karena SN sebagai kepala keluarga yang harus menafkahi anak-anaknya yang masih kecil dan serba kekurangan.¹²

b. JD

JD adalah seorang kepala keluarga yang memiliki permasalahan ekonomi. Ia sering merasa khawatir terhadap nasib anak dan istrinya nanti. Ia ketakutan anaknya bernasib terlantar karena waktu itu JD merasa tidak sanggup untuk menafkahi mereka.¹³

c. SF

SF merupakan tulang punggung keluarga sepeninggalan ayahnya yang dikategorikan kurang mampu. Ia sempat membuka usaha terus-menerus, tetapi tidak membuahkan hasil yang diinginkannya. Hal itu membuatnya menjadi gelisah, karena sebagai tulang punggung keluarga yang harus menafkahi adik-adiknya yang serba kekurangan.¹⁴

¹² SN, Jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 29 Oktober 2015.

¹³ JD, Jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 14 November 2015.

¹⁴ SF, Jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 05 November 2015.

2) Kondisi Lingkungan Keluarga

a. AN

AN adalah seorang wanita dalam keluarga pekerja, tidak terkecuali AN. AN setiap harinya sering kali sibuk dalam pekerjaannya dan sering kali mengulur-ulur waktu dalam beribadah, bahkan tidak menutup kemungkinan meninggalkan solat karena amat sibuknya.¹⁵

b. BY

Keluarga BY bisa dikatakan hanya Islam KTP. Ia adalah pribadi yang malas untuk mengikuti pengajian-pengajian baik majlis ta'lim maupun majlis zikir. Ia kurang peduli dengan kegiatan agama. Selain lingkungan keluarga, kondisi lingkungan sekitarpun tidak ada peran ustadz sehingga musolla di kampungnya sepi dari kegiatan berjama'ah.¹⁶

c. AL

AL berasal dari keluarga pengusaha. Keluarganya dalam mendidik anak-anaknya hanya memfokuskan terhadap usaha dan melalaikan pendidikan agama. Semua anggota keluarganya sekarang sudah menjadi pengusaha, mulai dari berjualan di pasar dan juga berbisnis. Salah satu hiburan kesukaanya adalah goyang di panggung organ tujuannya untuk menghilangkan stres.¹⁷

¹⁵ AN, Jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 04 November 2015.

¹⁶ BY, Jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 14 November 2015.

¹⁷ AL, Jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 29 Oktober 2015.

3) Kondisi Lingkungan Kerja

a. LT

LT bekerja sebagai pedagang beras di pasar, sejak itu ia tidak pernah lagi peduli dengan majlis ta'lim maupun majlis zikir. Waktunya hanya ia habiskan untuk berdagang dan ketika dirumah, ia hanya mempergunakan untuk istirahat saja. Sejak merasa jenuh dengan aktifitasnya ia mencoba mengikuti kegiatan zikiran di majlis TQN Cigandeng Menes Pandeglang.¹⁸

b. SD

SD merupakan pekerja buruh di salah satu toko sembako di pasar menes, ia bekerja seperti ini agar bisa menafkahi anak istrinya. Sebetulnya lama-kelamaan SD merasa jenuh dengan aktifitasnya itu dan akhirnya ia pada malam hari yang biasa ia gunakan istirahat, sekarang ia menggunakan waktu malamnya dengan mengikuti pengajian.¹⁹

4) Lingkungan Sekitar

a. FZ

FZ adalah salah satu anak dari seorang tokoh agama di kampung halamannya. FZ sejak dulu sering mengikuti pengajian-pengajian. Namun, ketika ia bergaul dengan teman-temannya, ia menjadi sering nongkrong dan sering bepergian tanpa tujuan.²⁰

¹⁸ LT, Jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 05 November 2015.

¹⁹ SD, Jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 02 November 2015.

²⁰ FZ, Jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 13 November 2015.

b. SH

SH merupakan anak muda yang aktif dengan kegiatan seni musiknya. Hari-harinya ia habiskan untuk nongkrong bersama teman-temannya. Ia tidak pernah absen dalam acara pentas seninya. Setelah itu SH merasa jenuh dengan kegiatannya dan sekarang ia berusaha meninggalkan kegiatan seni tersebut. Sekarang ia sering mencari ketenangan dengan mengikuti kegiatan zikir di daerahnya.²¹

Tabel latar belakang kondisi warga Jemaah TQN Cigandeng Menes Pandeglang:

NO	NAMA	LATAR BELAKANG WARGA JAMA'AH TQN CIGANDENG MENES PANDEGLANG
1	SN	Kondisi Ekonomi
2	JD	Kondisi Ekonomi
3	SF	Kondisi Ekonomi
4	AN	Kondisi Lingkungan Keluarga
5	BY	Kondisi Lingkungan Keluarga
6	AL	Kondisi Lingkungan Keluarga
7	LT	Kondisi Lingkungan Kerja
8	SD	Kondisi Lingkungan Kerja
9	FZ	Lingkungan Sekitar
10	SH	Lingkungan Sekitar

C. Pengaruh Zikir Terhadap Pembentukan Jiwa yang Tenang Jemaah TQN Cigandeng Menes Pandeglang

Untuk mengetahui pengaruh zikir sebagai upaya meraih jiwa yang tenang Jemaah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, berikut adalah klasifikasi perubahan keadaan perilaku yang disertai ketenangan

²¹ SH, Jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 30 Oktober 2015.

dan sehatnya hati dan jiwa yang penulis dapatkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan:

1) Nikmatnya Tauhid

Dari hasil wawancara tentang pengaruh zikir terhadap upaya meraih jiwa yang tenang, terdapat juga beberapa pengaruh zikir terhadap nikmatnya bertauhid pada jamaah TQN Cigandeng Menes Pandeglang. Diantaranya adalah pengalaman JN, yang sebelumnya merasa resah dengan permasalahan ekonomi yang ia hadapi. JN memaparkan, *“Saparantosna milu tarekat sareng usaha belajar elmuna, ayeuna abdi sadar lamun kehawatiran kana rejeki anu tos di atur etah kasombongan ka Allah, jeung deui sieun ka makhluk Allah anu bisa ngakibatkeun kamusyrikan, tidinya kula pasrah ka Allah sareung bakasab kalayan sakabisana, akhirna neunangkeun kana hate”*, maksud pemaparan JN yaitu ia setelah menjalankan zikir TQN Cigandeng Menes Pandeglang, akhirnya merasa sadar atas kesalahannya, yaitu merasa khawatir terhadap rizki yang telah diatur Allah. JN menyadarinya bahwa hal itu merupakan kesombongan terhadap Allah dan JN merasa telah takut terhadap sesuatu selain Allah yaitu kekurangan harta. JN sadar bahwa hal itu adalah benih kemusyrikan. Maka dari itu sekarang JN memasrahkan segalanya hanya kepada Allah disertai dengan usaha yang ia mampu. Akhirnya, kersesahan berbalik menjadi kenikmatan berupa ketenangan hati karena rasa pasrahnya terhadap Allah dengan dibuktikan dengan semangat ibadah individual maupun sosial.

2) Nikmat yang bermanfaat

Pengaruh zikir terhadap kesehatan jiwa yaitu nikmat yang bermanfaat seperti yang dialami oleh SN. SN sebelumnya merasa

frustasi karena kasab usaha yang ia kerjakan tidak kunjung membuah hasil yang di inginkan, karena anak-anaknya yang masih kecil dan serba kekurangan. SN memaparkan “*zikir ku kayakinan ka Allah dibarengkeun ku sangka bagus kana takdir-Na sanajan kumaha bae bentukna, bari nyare’at sakuat tanaga, kalakuan eta anu nyieun tiis hate keur kumaha bae ayana*”, maksudnya yaitu setelah SN menjalani zikir yang telah dibai’atkan kepadanya dan yakin dengan imannya kepada Allah, SN berbaik sangka dengan usaha yang telah ia lakukan bahwa hasil inilah yang terbaik baginya. Dalam keadaan seperti inipun, SN tetap banyak bersyukur karena lebih banyak dan lebih besar nikmat Allah yang ia dapatkan dibandingkan dengan permasalahannya itu. Maka dari itu, ketenanganlah yang di dapat dan membuat SN semangat dalam beribadah.

Hal serupa dialami oleh SF. SF sebelum menjalankan kewajibannya di TQN Cigandeng Menes Pandeglang ia merasa gelisah karena keadaan ekonominya, ditambah SF dalam posisi sebagai tulang punggung keluarga. SF memaparkan “*Sanggeus ngajalankeun kawajiban TQN kalayan kaimanan kula nyadar kana nikmat Allah anu leuwih geude tinimbang musibah anu dihareupan, geus kitumah ngan pantes bersyukur ka Allah jeung usaha pikeun ningkatkeun kataatan*”, maksud pemaparan SF yaitu setelah ia berbai’at dan menjalankan amalan TQN dengan penuh keimanan ia sadar betapa besarnya nikmat yang Allah karuniakan daripada musibah yang dihadapinya. Maka dari itu ia sangat mensyukurinya dengan beribadah dan memupuk ketaatan kepada Allah dan bergerak melakukan sesuatu yang dapat membawa nilai manfaat lebih bagi diri dan orang lain. Akhirnya ketenanganpun dirasakannya.

3) Semangat dalam kebaikan

SH sebelum menjadi anggota jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang sering nongkrong yang tidak ada manfaatnya dan hal itu membuatnya merasa bosan dan jenuh. SH memaparkan "*Sanggeus ngajalankeun zikir dibarengi ku pamaaman, kula ngarasa aya parobahan sababiyahna zikir ngabuka hate jeung kanyaho kana hakikat nikmat Allah anu bener-beber teu ka itung dina awak kula, sahingga jarang ngangluh dina hirup*", maksud SH yaitu setelah menjalankan kewajibannya berzikir TQN dibarengi dengan pemahaman, ia berubah karena zikir membuka hatinya terhadap pengetahuan hakikat nikmat Allah yang amat besar dan tidak pernah terhitung dalam dirinya. Maka dari itu, terhindar dari mengeluh yang menimbulkan kegelisahan hati dan berdampak buruk pada kesehatan fisik sehingga yang pantas hanyalah bersyukur dan semangat dalam beribadah dan memperbaiki diri.

SD sebelum menjadi jama'ah TQN di Cigandeng Menes Pandeglang, ia malas-malasan untuk ikut pengajian, baik majlis zikir maupun majlis ta'lim karena aktifitasnya sehari-hari yang memeras tenaga. SD akhirnya merasa jenuh seperti tidak mempunyai tujuan hidup. Setelah ia menjalankan zikir TQN yang telah dibai'atkan kepadanya, SD menyatakan "*Abdi ngarasa tenang ayeunamah kusabab sagala kalakuan ditujukeun pikeun kahirupan aherat anu nyieun sumanget kana ibadah sareung bakasab*", maksudnya ia merasa tenang karena ia tahu bahwa akhiratlah tujuan yang sebenarnya. Setelah itu SD merasa hidupnya lebih bermakna, semangat beribadah dan semangat bekerja, akhirnya hati dan pikirannya perlahan-lahan terhindar dari penyakit gelisah dan kejenuhan.

AN sebelum menjadi jama'ah TQN, ia sibuk sekali dengan urusan harta dan usahanya. Ia sering merasa gelisah karena khawatir hartanya ada yang mencuri dan kejadian lainnya yang tidak diinginkan. Hal yang dialami AN sering membuat kepalanya sakit. Setelah ia menjalankan kewajiban zikirnya dalam TQN, AN menjelaskan *“pakaya kula ieu ngan titipan ti gusti Allah, teu kudu hariwang ngurusanana, sabab kalakuan kitu eta anu ngahalangan kana sumanget jeung ngeunahna ibadah”* maksudnya adalah AN menyadari bahwa semua yang ia miliki hanyalah titipan Allah. Setelah itu, kekhawatiran AN hilang, karena AN tidak merasa diperbudak oleh hartanya, perlahan-lahan semangat beribadah meningkat dalam dirinya, dan akhirnya sakit kepala yang sering dikeluhkan AN mulai hilang.

FZ sebelum menjadi jama'ah TQN, ia sering nongkrong-nongkrong dan sering bepergian tanpa tujuan yang jelas bersama teman-temannya. Setelah itu FZ merasa resah hatinya karena kebiasaannya itu. Setelah ia memutuskan untuk berbai'at dan menjalankan kewajibannya dalam TQN. FZ memaparkan *“Ngajalankeun zikir dibarengkeun memahamina, ngajadikeun sumanget ibadah jeung pakasab dina kahirupan ngan lillahi Ta'ala”* maksudnya FZ adalah zikir berdampak terhadap semangat beribadah dan semangat beraktifitas hanya untuk meraih ridho-Nya. FZ menuturkan, zikir mengajarkan kita untuk memasrahkan segala hal kepada-Nya, maka hanya dengan sikap bergantung kepada Allah lah hati menjadi tenang.

4) Terciptanya Akhlak Mulia

AL sebelum berbai'at TQN adalah orang yang pekerja keras dan tamak terhadap harta. AL mengira jika memiliki harta yang banyak

akan merasa tenang dan tertran, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Ia merasa terkekang oleh kekayaannya dan ia merasa jenuh dan capek dengan kehidupannya walaupun berkecukupan. Setelah ia menjalankan zikir TQN terutama pada lafaz *Laa ilaha illallah* yang memiliki makna diantaranya tiada satupun yang kaya dan tiada satupun yang kuat kecuali Allah. AL menuturkan “*Kiwarimah kula karak sadar teu pantas nyombongkeun pakaya, sabenernamah kula ieu faqir, iumah ngan titipan ti pangeran, atuh kudu di tasrupkeun di jalan nu dipikarido ku Allah, bikeunan wae ka nu ngabutuhkeun*”, maksudnya AL akhirnya menyadari telah menyombongkan diri karena harta, sekarang AL sadar betul bahwa semua makhluk itu faqir, dan AL sadar bahwa hartanya itu adalah titipan Allah yang harus digunakan pada jalan yang diridoi-Nya. Maka dari itu sekarang AL menjadi orang dermawan, mengasihi orang yang kurang mampu dan bertutur kata yang baik dan sopan.

LT sebelum berbai’at TQN di Cigandeng Menes Pandeglang, waktunya dihabiskan hanya untuk mencari uang, sejak itu ia kurang peduli dengan majlis ta’lim maupun majlis zikir. Setelah LT menjalankan zikir TQN, ia mendapat pelajaran. LT menyadarinya bahwa ia sudah berbuat sombong terhadap Allah karena jauh dari majlis ta’lim dan majlis zikir dan lebih memilih terlena dengan usahanya. Melalui zikir *laa ilaaha illa Allah*, “*Saya baru sadar bahwa tiada satupun makhluk Allah yang pantas takabur dan tidak ada yang kaya kecuali Allah. Maka dari itu LT menyadari hakikat makhluk yang tidak pantas menyombongkan diri karena usahanya yang ia lakukan*”. Dari situ tidak ada rasa ingin dipuji, tetapi timbul sifat terpuji dengan ketawadu’annya. Berdasarkan pengamatan penulis, salah satu bukti

sifat terpujinya yaitu LT sangat dermawan, ia mempunyai andil besar dalam pembangunan salah satu musola di Cigandeng.

BY sebelum berbai'at TQN di Cigandeng Menes Pandeglang, ia kurang peduli dengan kegiatan agama, ia pribadi yang malas terhadap pengajian-pengajian, baik majlis ta'lim maupun zikir. BY berbai'at TQN karena kagum terhadap akhlak mursyid. Setelah BY menjalankan kewajibannya dalam TQN, ia baru mengerti bahwa zikir *laa ilaaha illallah* dengan khidmat menjadikan dirinya berakhlak mulia. Karena tidak ada yang pantas disombongkan oleh satupun makhluk, baik dari segi harta bahkan pangkat ulama sekalipun, BY memaparkan “*sakabeh anu aya dina urang eta titipan Allah, jadi teu aya hak sombong sanajan katitipan pangkat Kiyai ku sabab neuleu ka jalma jurahid jeung jalma kafir, sabab t nyaho nasib akhir hirupna goreng atawa bagus, bisa jadi jalma jurahid akhir hirupna jadi bagus tapi kula sabalikna*”. Maksud pemaparan BY yaitu semua yang ada pada kita itu keagungan dan kehendak Allah semata. Maka dari itu, sifat yang tertanam dalam dirinya yaitu tidak ada buruk sangka terhadap orang lain bahkan terhadap orang bejad dan orang kafir sekalipun, karena BY merasa belum tahu akhir hayatnya termasuk *husnul khatimah* atau tidak, dan tidak mustahil orang yang BY anggap bejad bahkan kafir sekalipun akhir hidupnya termasuk *husnul khatimah*.

Tabel pengaruh zikir terhadap upaya meraih jiwa yang tenang jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang:

NO	NAMA	PENGARUH ZIKIR TERHADAP UPAYA MERAIH JIWA YANG TENANG
1	JN	Nikmatnya Tauhid
2	SN	Nikmat yang Bermanfaat
3	SF	Nikmat yang Bermanfaat
4	SH	Semangat dalam Kebaikan
5	SD	Semangat dalam Kebaikan
6	AN	Semangat dalam Kebaikan
7	FZ	Semangat dalam Kebaikan
8	AL	Terciptanya Akhlak Mulia
9	LT	Terciptanya Akhlak Mulia
10	BY	Terciptanya Akhlak Mulia

D. Zikir sebagai Metode Konseling Penenang Jiwa dalam TQN

1. Zikir sebagai Penenang Jiwa

Sebelum membahas fadilah zikir sebagai sebagai metode penenang jiwa dalam TQN Cigandeng Menes Pandeglang, penulis akan membahas tujuan utama pendirian berbagai tarekat oleh para sufi termasuk tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah. Ajid Thohir menjelaskan bahwa tujuan pendirian tarekat adalah untuk membina dan mengarahkan seseorang agar bisa merasakan hakikat Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perjalanan ibadah yang terarah dan sempurna juga untuk memberi penekanan pada kehidupan akhirat yang merupakan titik akhir tujuan kehidupan manusia beragama, sehingga setiap aktivitas atau amal perbuatan selalu diperhitungkan.²²

²² Ajid Thohir, *Gerakan politik Kaum Tarekat : Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah di Pulau Jawa*, sebagaimana yang dikutip oleh Arifin, *Pendidikan Berbasis Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya : Analisis Peran Dan Aksi K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin'*. (Study Peran dan Aksi Abah Anom Dalam Penerapan Pendidikan Berbasis TQN di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya), (UIN Syahid, 2014), h. 19.

Dengan mengutip Muhammad Amin al-Kurdi, salah seorang tokoh Tarekat Naqshabandi, Thohir menekankan pentingnya seseorang masuk kedalam tarekat agar bisa memperoleh kesempurnaan dalam beribadah kepada Tuhannya. Menurut al-Kurdi, minimal ada tiga tujuan memasuki dunia tarekat, yakni : *Pertama*, supaya “terbuka” sesuatu yang diimaninya, yakni Dzat Allah SWT, baik mengenai sifat-sifat, keagungan maupun kesempurnaan-Nya, sehingga ia dapat mendekati diri kepada-Nya secara lebih dekat lagi, serta untuk mencapai hakikat dan kesempurnaan kenabian dan para sahabatnya. *Kedua*, untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat dan akhlak yang keji, kemudian menghiasinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji dan sifat-sifat yang diridhai Allah dengan berpegang pada para pendahulu (*shalihin*) yang telah memiliki sifat-sifat itu. *Ketiga*, untuk menyempurnakan amal-amal syari’at, yakni memudahkan beramal saleh dan berbuat kebajikan tanpa menemukan kesulitan dan kesusahan dalam melaksanakannya.²³

Sedangkan Kharisudin Aqib mengatakan bahwa secara garis besar dalam tarekat terdapat dua tujuan yang masing-masing melahirkan tata cara dan jenis-jenis amaliah kesufian. Kedua tujuan pokok tersebut adalah *tazkiyat al-nafs* dan *taqarrub ila Allah*

Tazkiyat al-Nafs atau penyucian jiwa adalah suatu upaya pengkondisian jiwa agar merasa tenang, tentram dan senang

²³ Ajid Thohir, *Gerakan politik Kaum Tarekat : Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah di Pulau Jawa*, sebagaimana yang dikutip oleh Arifin, *Pendidikan Berbasis Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya : Analisis Peran Dan Aksi K.H.A. Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin*. (Study Peran dan Aksi Abah Anom Dalam Penerapan Pendidikan Berbasis TQN di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya), (UIN Syahid, 2014), h. 19.

beredekatan dengan Allah (*Ibadah*), dengan penyucian jiwa dari semua kotoran dan penyakit hati atau penyakit jiwa. Tujuan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang salik atau ahli tarekat. Bahkan dalam tradisi tarekat *Tazkiyat al-Nafs* ini dianggap sebagai tujuan pokok. *Tazkiyat al-Nafs* ini pada tataran praktiknya kemudian akan melahirkan beberapa metode yang merupakan amalan-amalan kesufian, di antaranya: *Zikr*, *Ataqah* atau *Fida' Akbar*, Mengamalkan *Syari'at*, Melaksanakan amalan-amalan sunnah dan Berperilaku *zuhud* dan *wara'*.

Sementara *Taqarrub Ila Allah* artinya mendekatkan diri kepada Allah sebagai tujuan utama para sufi dan ahli tarekat, biasanya diupayakan dengan beberapa cara yang cukup mistis dan filosofis. Diantara cara-cara yang biasanya dilakukan oleh para pengikut tarekat untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih efektif dan efisien adalah : *Tawasul*, *Muraqabah* (kontemplasi) dan *Khalwat* atau *'Uzlah*.²⁴

2. Analisis Zikir TQN perspektif Konseling

Dalam konteks kesehatan mental, tujuan zikir dalam TQN selaras dengan tujuan Konseling, yaitu membantu individu agar mampu mengembangkan potensinya menjadi insan yang dapat memaknai hidupnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Konseling dapat dimaksudkan sebagai pendekatan yang bersifat pengembangan,

²⁴ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah*, sebagaimana yang dikutip oleh Arifin, *Pendidikan Berbasis Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya : Analisis Peran Dan Aksi K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin'*. (*Study Peran dan Aksi Abah Anom Dalam Penerapan Pendidikan Berbasis TQN di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*), (UIN Syahid, 2014), h. 22.

(*developmental*), pencegahan (*preventive*), maupun penyembuhan (*curative*).²⁵

Konseling ini merupakan proses motivasional agar memiliki kesadaran untuk *come back to religion*. Karena agama akan memberikan pencerahan terhadap sikap, pola pikir dan perilakunya ke arah kehidupan personal dan sosial yang *sakinah, mawaddah, rahmah* dan *ukhuwwah*, sehingga terhindar dari mental yang tidak sehat atau sifat-sifat individualistik, nafsu eksploitatif (tamak atau rakus), borjuistik, materialistik dan hedonistik (*hubbu al-dunnya wakarahiyyatul maut*), yang menjadi pemicu munculnya malapetaka di muka bumi ini.²⁶

Dari hasil penelitian terhadap beberapa anggota jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang, bahwa seluruh jama'ah yang diwawancarai setelah menjalankan kewajiban zikirnya dalam TQN menghasilkan perubahan terhadap kesehatan mentalnya menjadi lebih baik karena doktrin yang ditawarkan masuk akal dan merasuk ke dalam hati sehingga menjadi prinsip dalam hidup. Hal ini sama tujuannya dengan terapi rasional-emosional (TRE) yang berorientasi kognitif-tingkah laku-tindakan dalam arti menitikberatkan berfikir, menilai, memutuskan, menganalisis dan bertindak.²⁷

Pemahaman terhadap zikir yang diamalkan dalam TQN ini juga memiliki nilai *Terapi Gestalt* yang penekanannya pada di sini-dan-sekarang serta pada belajar menghargai dan mengalami sepenuhnya saat sekarang. Teori ini mengajarkan bahwa hanya sekaranglah yang

²⁵ Syaamsu Yusuf, *Mental Hygiene*, (Bandung: maestro, 2009), h. 187.

²⁶ Syaamsu Yusuf, *Mental Hygiene*, (Bandung: maestro, 2009), h. 189.

²⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 237.

ada dan bahwa menyimpang darinya berarti menyimpang dari kualitas hidup yang ada pada kenyataan sehingga saat sekarang kehilangan kekuatannya, karena mengabdikan energi untuk meratapi kekeliruan masa lampau dan mengangankan kehidupan yang berbeda di masa depan yang tidak berkesudahan pada saat sekarang.²⁸

Dalam zikir TQN juga mengajarkan hal tersebut, yaitu setiap orang hanya dianjurkan dalam tataran ikhtiar atau syari'at saja, adapun hasilnya pasrahkan semuanya kepada Allah, karena-Nyalah yang berotoritas penuh terhadap nasib setiap hamba-Nya dan yakin terhadap segala takdir-Nya adalah terbaik untuknya. Maka dari itu tidak ada kata mengeluh dan meratapi masa lalu tetapi pintar mengambil pelajaran dari pengalamannya tersebut serta tidak mengangan-angankan yang tidak pasti di masa mendatang sehingga hal tersebut akan membuang-buang waktu pada masa sekarang.

Berdasarkan hasil analisis dari lapangan, kriteria kesehatan mental dalam ilmu konseling bisa diraih dengan cara yang dilakukan dalam TQN Cigandeng Menes Pandeglang, karena ketika kita mencari ketenangan berdasarkan perspektif dunia saja, maka ketenangan itu adalah palsu dan tidak akan sempurna, tetapi apabila kita mencari ketenangan dengan bergantung kepada Allah, maka di situ ketenangan yang sempurna (*nafs al-muthma'innah*) bisa diraih.

Zikir dalam tinjauan psikologis memiliki efek spiritual yang besar, yaitu sebagai penambah rasa keimanan, pengabdian, kejujuran, ketabahan, dan kematangan dalam hidup. Hal ini merupakan metode yang paling baik untuk membentuk dan membina hati, karena salah

²⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 119.

satu tujuan psikoterapi sufistik adalah mencapai derajat kehidupan atau akhlak yang lebih baik di atas mental yang sehat. K. H. Suganda, salah satu murid K.H. TB. A Kazhim menjelaskan bahwa zikir dalam tarekat itu tujuannya untuk melatih rasa dan kesadaran dengan sesadar-sadarnya agar penganutnya merasakan dengan sebenarnya keberadaan Allah Swt, karena kebanyakan orang yang tidak patuh terhadap hukum Allah adalah orang yang tau keberadaan-Nya tetapi tidak merasakannya.²⁹

Adapun kegiatan TQN Cigandeng Menes Pandeglang perspektif konseling berdasarkan jenisnya ada dua, yaitu: (1) Konseling individual, yaitu seorang murid berkunjung menemui guru (*mursyid*) untuk memohon arahannya terkait problem zikir yang sedang dijalankan maupun problem dalam kehidupan, dan (2) Konselin kelompok yang dilakukan ketika zikir berjama'ah dan rutinitas pengajian.

Pada hakikatnya, zikir mempunyai sasaran, sebagaimana dikehendaki al-Qur'an, agar manusia menemukan ketenangan dalam hidup. Kehidupan yang tenang adalah kehidupan yang selalu diwarnai cinta dan kasih sayang. Ini yang banyak diimpikan oleh kita semua. Bahkan sebagian orang rela menghambur-hamburkan uang untuk mendapatkan ketenangan. Ketenangan sesungguhnya hanya milik Allah. Tanpa mendekati diri kepada-Nya, sangatlah mustahil untuk memperolehnya.³⁰

²⁹ K.H. Suganda, Mursyid TQN Karawang, Ceramah pada acara 40 hari K.H. A. Sukanta 30 Sept 2015.

³⁰ Khatibul Umam, *Zikir tiada Akhir*, (Jakarta: Suluk, 2010), h. 31.